BILDUNG | Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 2, Number 2, 2026: 96-102
E-ISSN : 3109-8983
Available online at https://journal.bihacendekia.com/bjip

Representasi Tokoh Orang Tua dalam Film Na Willa Sebagai Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Anak

Priyono, Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim
Universitas Indraprasta PGRI
Correspondence: priyono.unindra@gmail.com

Article Info

Article history:
Received 18-07-2026
Revised 28-07-2026
Accepted 01-08-2026

Keyword:
Parent Figures, Na Willa Film, Character Education

Kata Kunci
Tokoh Orang Tua, Film *Na Willa*, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The increasing moral and character challenges faced by children in the digital era, coupled with changes in parenting practices and reduced parental supervision, have become significant concerns in education. At the same time, films offer considerable potential as educational media that can strengthen character education through the representation of parental figures. This study aims to describe the representation of parents in the film Na Willa as a means of strengthening children's character education. The research employed a qualitative approach using content analysis. The data source was the film Na Willa, written by Reda Gaudiamo. Data were collected by observing, identifying, classifying, and analyzing scenes portraying parental parenting practices in character formation. The findings reveal that the representation of parents in Na Willa embodies five core values of character education: religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. These values are reflected through warm and empathetic parenting, effective communication, exemplary behavior, and the encouragement of children's responsibility and independence. The study concludes that Na Willa can serve as an educational medium and a practical reference for parents in fostering children's character development within the family environment.

ABSTRAK

Krisis karakter pada anak akibat pesatnya perkembangan teknologi digital, perubahan pola pengasuhan, dan berkurangnya pendampingan orang tua menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, media film memiliki potensi sebagai sarana edukatif yang dapat memperkuat pendidikan karakter melalui representasi figur orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tokoh orang tua dalam film *Na Willa* sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data berupa film *Na Willa* karya Reda Gaudiamo, sedangkan data dikumpulkan melalui proses menyimak, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis adegan-adegan yang merepresentasikan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh orang tua dalam film *Na Willa* mengandung lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan

integritas. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pola pengasuhan yang hangat, komunikatif, penuh empati, memberikan keteladanan, serta mendorong tanggung jawab dan kemandirian anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Na Willa* dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif sekaligus referensi bagi orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga.

© 2026 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi yang memiliki mutu. Saat ini, penanaman nilai-nilai moral menjadi hal yang dibutuhkan seiring perkembangan teknologi yang berkembang pesat. "Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga entitas utama yang harus bersinergi dalam proses Pendidikan" (Hasan et al., 2026). Hali ini menempatkan peran keluarga atau orang tua yang penting dalam pendidikan anak. Dalam konteks sosiologi, peran keluarga, terutama orang tua, terbukti penting di dalam menyaring pengaruh yang buruk dari lingkungan eksternal dan membentuk ketahanan atau ketangguhan karakter anak. Orang tua tidak hanya menjadi orang yang memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga menjadi contoh langsung melalui proses imitasi (La Fua, 2018 dalam Ramadhani et al., 2022). Orang tua menjadi pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak yang harus memberikan teladan yang baik. Jika orang tua memahami bahwa masa anak-anak merupakan momentum yang sangat penting dalam perkembangan, orang tua akan memberikan pola pengasuhan yang baik pula.

Krisis karakter pada generasi saat ini merupakan gejala sosial yang mendapat perhatian di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan melemahnya prinsip, kebiasaan, dan nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman perilaku sehari-hari, sehingga memunculkan perilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat (Kusmaniar, 2024 dalam Dwinova & Mustaqimmah, 2025). Krisis karakter tersebut perlu diatasi agar generasi mendatang menjadi generasi yang punya karakter yang kuat. Dengan karakter yang kuat maka generasi kita punya identitas dan tidak mudah mendapatkan efek negatif dari lingkungan sekitar. Data terbaru menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh eksternal, mulai dari media digital, gaya hidup instan, hingga nilai-nilai global yang tidak selalu selaras dengan budaya lokal dan nasional. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter menjadi sangat diperlukan sebagai respon terhadap tantangan globalisasi (Ihwani et al, 2023 dalam Purbiyanto et al., 2025).

Karakter anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses perkembangan individu yang akan memengaruhi perilaku, cara berpikir, sikap, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak adalah keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Lingkungan pertama yang punya peran merupakan lingkungan keluarga, disinilah anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Disinilah proses pendidikan berawal, orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak (Lubis et al., 2021).

Pendidikan karakter anak, harus menjunjung nilai utama dalam pendidikan karakkter. Nilai utama Pendidikan karakter meliputi, nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai, kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas (Hasbi et al., 2019). Kelima nilai utama tersebut perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak perlu dibiasakan menguatkan pendidikan karakter agar karakter tersebut melaekat kuat pada diri anak. Anak yang dibiasakan untuk mengaplikasin kelima nilai tersebut, tentunya kelak akan menjadi generasi yang tangguh. Peran orang tua diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Orangtua adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya pertama. Setiap orang tua pasti memiliki cara nya masing masing dalam mendidik anak (Ilmia et al., 2022). Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak (Firdaus & Ulfa, 2022).

Pada praktiknya, fungsi pendidikan yang dilakukan oleh orang tua mengalami pergeseran akibat tuntutan ekonomi dan dan perkembangan teknologi.tanpa pendampingan orang tua. Krisis moral ini adalah hasil dari berbagai komponen yang memengaruhi kehidupan remaja modern. Dengan kemajuan teknologi, akses informasi tanpa batas, dan pengaruh media sosial, budaya dan nilai-nilai asing telah masuk ke negara ini, dan kurangnya contoh dari lingkungan sekitar dan kurangnya pengawasan keluarga hanya memperburuk situasi ini. Karena keadaan ini, pendidikan karakter harus menjadi salah satu usaha penting yang harus dioptimalkan segera (Putri & Mumung, 2025).

Keluarga, khususnya orang tua, dituntut untuk dapat melakukan adaptasi pengasuhan melalui pendekatan baru yang dikenal sebagai digital parenting, yaitu strategi pengasuhan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital dan tantangan yang menyertainya (Nurdiantara & Maesurah, 2025). Di sinilah media massa, khususnya film, memegang peran ganda: dapat menjadi pemicu degradasi moral jika tidak diseleksi, atau justru menjadi instrumen edukasi alternatif yang memperkuat pengasuhan positif (Claretta et al., 2022 dalam Dwinova & Mustaqimmah, 2025). Dampaknya, individu makin sering berhadapan dengan pilihan nilai yang beragam dan kadang bertentangan: tradisi, agama, norma komunitas, ide-ide global tentang kebebasan individu, konsumsi, hingga moralitas populer yang dibentuk media (Puluhulawa et al., 2026). Oleh karena itu, orang tua perlu menyeleksi media yang sesuai untuk membangun karakter anak.

Film sebagai media audio visual memiliki pengaruh yang kuat bagi penonton anak-anak. Film adalah media yang kuat yang memiliki dampak signifikan pada kemanusiaan. Itu dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita (Huda et al., 2023). Pendidikan karakter dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara media ini berkontribusi dalam pembentukan karakter suatu individu (Simorangkir et al., 2024).

Melalui Gambaran alur cerita narasi dan gambaran film dapat menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Salah satu karya anak bangsa Indonesia yang memberikan .perhatian mendalam terhadap dunia anak dan pola asuh adalah film *Na Willa* (2026). Film ini merupakan drama keluarga musikal yang disutradarai oleh Ryan Adriandhy dan diadaptasi dari novel karya Reda Gaudiamo. Berlatar di Surabaya pada dekade 1960-an, film ini memotret kehidupan sehari-hari seorang anak perempuan berusia enam tahun bernama Na Willa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga multicultural. Iibunya berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) dan ayahnya keturunan Tionghoa.

Daya tarik utama film *Na Willa* tidak hanya terletak pada penggambaran dunia anak yang polos dan imajinatif, tetapi pada bagaimana tokoh orang tua (Mak Marie dan Pak Paul)

direpresentasikan dalam merespons rasa ingin tahu serta konflik-konflik sederhana yang dialami anak. Representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan konstruksi sosial yang membawa ideologi atau nilai tertentu.

Menganalisis representasi tokoh orang tua dalam film anak menjadi mendesak karena media arus utama saat ini masih minim menyajikan figur teladan pengasuhan lokal yang ideal namun realistis. Penelitian terdahulu oleh Nurhuda (2022) menunjukkan bahwa penddiikan karakter terdapat dalam film anak. Akan tetapi, tidak fokus kepada representasi orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak. Sebaliknya, *Na Willa* (2026) mendobrak stereotip tersebut dengan menampilkan dinamika pengasuhan yang kaya akan nilai-nilai toleransi budaya dan kecerdasan sosial di tengah keterbatasan zaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai keluarga dan pengasuhan anak semakin mendapat perhatian karena adanya perubahan sosial yang memengaruhi dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya tuntutan ekonomi menyebabkan perubahan dalam praktik pengasuhan di berbagai keluarga. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi orang tua dalam film dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai keluarga yang ditampilkan serta pesan sosial yang ingin disampaikan kepada penonton.

Melalui latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana struktur naratif dan visual film *Na Willa* mengonstruksi representasi tokoh orang tua, serta bagaimana representasi tersebut dapat diartikulasikan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter anak. Penelitian ini penting dilakukan karena hingga saat ini kajian yang secara khusus membahas representasi orang tua dalam film *Na Willa* masih terbatas. Padahal, film tersebut mengandung berbagai pesan mengenai keluarga, pengasuhan, komunikasi, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Analisis terhadap representasi orang tua dalam film ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, media, dan studi film, khususnya yang berkaitan dengan representasi keluarga dalam Pendidikan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Analisis konten diartikan sebagai sebuah pendekatan analisis dokumen dan teks yang berusaha untuk mengukur isi atau konten dalam hal kategori yang telah ditentukan dengan cara yang sistematis dan dapat di replikasi (Bryman, 2012 dalam Huda et al., 2023). Tujuannnya untuk mendapatakan informasi mengenai representasi nilai karakter melalui pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan film Na Willa yang ditulis oleh Reda Guadiamo sebagai sumber data. Cara memperoleh data dengan mengumpulkan informasi dari adegan dalam film yang menggambarkan representasi orang tua dalam pendidikan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Na Willa* karya Reda Guadiamo. Yang dianalisis adalah representasi orang tua dalam pendidikan karakter. Peneliti menggunakan film sebagai pendukung untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dokumen berupa teks atau *content analysis.* Teknik yang digunakan untuk memperoleh data secara keseluruhan dengan menganalisis pendidikan karakter pada film *Na Willa* karya Reda Guadiamo. Teknik pengumpulan data yang pertama menyaksikan film *Na Willa* secara keseluruhan, kedua mencatat dan merangkum data-data yang berhubungan dengan analisis pendidikan karakter

melaui representasi orang tua, ketiga mengklafikasikan data yang terkumpul berdasarkan jenis pendidikan karakter yang terdapat dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Na Willa merupakan film yang bergenre drama keluraga musikal yang disutradarai Ryan Adriandhy. Film ini diadaptasi dari novel populer *Na Willa: Serial Catatan Kemarin* karangan Reda Gaudiamo. Pemeran film ini terdiri atas, Na Willa yang diperankan oleh Luisa Adreena, Mak (ibu Na Willa) diperankan oleh Irma Rihi, Pak (ayah Na Willa) yang diperankan oleh Junior Liem, Farida (teman Na Willa) yang diperankan Freya Mikhayla,Dul (teman Na Willa) yang diperankan oleh Azamy Syauqi, Bud (teman Na Willa) yang diperankan Arsenio Rafisqy, Nyonya Chang (tetangga) yang diperankan oleh Ira Wibowo.

Film ini mengisahkan seorang anak kecil berumur 6 tahun yang tinggal di sebuah gang di Surabaya. Willa lahir dari seorang ayah Tionghoa dan dan Mak berasal dari Sabu, Nusa Tenggara Timur. Melalui Wila penonton diajak melihat gambaran kehidupan yang multikultural.

Representasi orang tua dalam pembentukan karakter anak terlihat pada adegan yang ada dalam film tersebut.

1. Religiusitas

Dalam film tergambar religiusitas yang terlihat dari Mak memberikan pemahaman kepada Na Willa untuk menghargai perbedaan agama. Dalam adegan, Willa diizinkan untuk datang di tempat Ida mengaji dengan catatan tidak menggangu Ida saat belajar mengaji dan salat.

Mak juga mengajarkan bagaimana beribadah dengan penuh hangat sehingga dapat tertanam di hati Willa. Kerukunan antarumat beragama pun tergambar dalam adegan pertemanan Willa dan teman-temannya.

2. Nasionalisme

Dalam film *Na Willa*, penonton disuguhkan akan keragaman budaya, Ibu Willa berasal dari Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur dan Ayah Willa berasal dari keturunan Jawa Tionghoa. Dengan hal tersebut, Willa dapat belajar menerima perbedaan fisik maupun kebiasaan yang ada dalam keluarga.

Dalam lingkungan pertemanan, Willa mempunyai teman yang berbeda agama. Hal tersebut membuat Willa ingin ikut melihat temannya mengaji. Ibunya pun membolehkan Willa ikut dengan catatan tidak mengganggu temannya yang beribadah. Hal ini dapat menunjukkan penerimaan Willa terhadap sebuah perbedaan terhadap agama lain.

3. Kemandirian

Mak memberikan tanggung jawab kepada Willa yang harus diselesaikan sendiri oleh Willa tentunya tetap dengan pembimbingan dari orang tua. Dengan demikian, anak mempunyai kemandirian dan memiliki sikap tangguh dalam menghadapi tantangan dalam hidup.

Willa diberi kebebasan oleh orang tua, tetapi masih dalam pengawasan. Willa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar rumah. Hal tersebut membuat kepercayaan diri yang kuat dalam diri Willa.

Willa ingin sekali bersekolah, ia meminta ibunya untuk menyekolahkannya di sekolah formal. Hal ini menumbuhkan kemandirian dalam diri Willa. Ibunya pun mendukung keinginan Willa untuk bersekolah.

Dalam keluarga, Willa diberikan tanggung jawab untuk membantuk menyelesaikan tugas yang sudah dibagi ibunya. Willa belajar mandiri dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari di rumah.

4. Gotong Royong

Mak dan Pak saling bekerja sama dalam mendidik Willa. Pak selalu mengirimkan buku-buku bacaan kepada Willa meskipun sedang merantau. Mak yang berada di rumah Bersama Willa membimbing Willa dengan membacakan buku yang dikirmkan Pak.

Mak dalam mendidik anak, Mak memiliki rasa empati kepada Willa saat anaknya melakukan kesalahan. Dalam adegan, Willa melakukan kesalahan, saat Willa ingin mendengar Lilis Suryani di Radio, Mak mendengarkan alasan Willa membongkar radio. Mak juga mendengarkan penjelasan Willa saat ia pulang sekolah dan menangis. Willa tidak mau pergi ke sekolah lagi karena kesal dengan guru dan teman-temannya. Mak memahami perasaan anaknya sampai ia tidak mau sekolah lagi. Akhirnya, Mak memindahkan Willa ke sekolah lain yang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan Willa.

5. Integritas

Mak memberikan pemahaman mengenai arti tanggung jawab secara logis kepada Willa. Anak diberikan tanggung jawab dengan penjelasan yang masuk akal dan tidak secara pihak. Jika anak berbuat kesalahan, Willa akan diberikan konsekuensi atas perbuatan yang sudah dilakukan. Dalam adegan lain, Na Willa ingin melihat Lilis Suryani yang sedang bernyanyi. Oleh karena itu, ia membongkar radio tersebut. Namun, Lilis Suryani tidak ada dalam radio tersebut. Mak memberikan tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan Willa. Mak meminta Willa memperbaiki kembali radio yang sudah dibongkarnya.Dengan demikian, Willa memahami alasan dibalik semua aturan yang berikan orang tua.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan terbuka. Na Willa diberikan ruang untuk menyampaikan perasaan yang dialami saat dalam kondisi emosional atau tidak setuju dengan pendapat ibunya. Dalam adegan, saat Na Willa menangis data pulang sekolah, ia menyampiakan kepada ibunya bahwa ia tidak mau sekolah lagi. Ibu Na Willa mengonfirmasi perasaan Na Willa sehingga ia mau bercerita dan terbuka kepada ibunya. Hal tersebut membuat Na Willa memiliki pribadi yang terbuka dan percaya diri tanpa merasa takut akan dihakimi oleh orang tua.

Kesabaran juga ditunjukkan orang tua ketika berbuat kesalahan. Dalam adegan film ini tergambar saat Willa membongkar radio untuk melihat penyanyi Lilis Suryani. Mak merespons perbuatan Willa dengan penuh kesabaran. Willa juga sempat memakai sprei putih sebagai mukena. Sprei tersebut menjadi kotor.

Mak juga mengajarkan Na Willa untuk menghargai teman. Saat Dul mengalami musibah kecelakaan dan kakinya dioperasi, Willa diminta ibunya untuk menghibur dan menjenguk Dul di rumah sakit. Willa membawa anak ayam dan memberikannya kepada Dul agar Dul tidak kesepian.

KESIMPULAN

Untuk menguatkan pendidkan karakter anak diperlukan sinergisitas dari semua pihak terutama orang tua. Oarang tua dapat menggunakan media film sebagai sarana pengutatan pendidikan karakter. Dalam film *Na Willa* dapat ditemukan Pendidikan penguatan karakter yang tergambar dalam pola asuh orang tua Wiila. Karakter religiusitas, Nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas terdapat dalam film tersebut. Tentunya hal ini dapat menjadi referensi orang tua dalam mengembangkan karakter anak.

REFERENSI

Dwinova, S. R., & Mustaqimmah, N. (2025). Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Krisis Karakter Generasi Stroberi Di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, *9*(8), 135–145.

Firdaus, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *3*(2), 133–145. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155

Hasan, A. A., Beddu, M. J., & Rochbani, I. T. N. (2026). Analisis Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas 2045. *AL Muqoddimah Journal of Educational and Religious Perpectives*, *2*(2), 44–52. jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/88/80

Hasbi, M., Maryana, Suwaryani, N., Anggraeni, Jane, G., Mangunwibawa, A. A., Nihayah, Z., Sinaga, M., Maria, H., WKP, D., Triastika, R. A., & Meylina. (2019). *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemeneterian Pendidikan dan Kebudayaan.

Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, *5*(1), 9–14. https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149

Ilmia, R., Matondang, S., & Zairina, N. (2022). Penerapan Bank Sampah Di Lingkungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Ecolitaracy Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.766

Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Tahun 2021 | Hal. *: : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 92–106. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema

Nurdiantara, R. R., & Maesurah, S. (2025). Ibu Bekerja Dan Digital Parenting: Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Pola Asuh Anak Di Era Digital. *An-Nisa*, *18*(1), 59–70. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/9992

Nurhuda, A. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *13*(1), 33–40. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107

Puluhulawa, F. Y., Kurniasih, S., Utami, A. D., & Widowati, I. G. A. R. (2026). *Media, Budaya, dan Komunikasi* (A. Wisandra, Ed.; 1st ed., Number 0). CV Hei Publishing Indonesia.

Purbiyanto, T., Budimansyah, D., Nurdin, E. S., & Darmawan, C. (2025). Peran Role Model Sosial dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 3044–3054. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7577

Putri, M. F. J. L., & Mumung, K. E. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda. *Qistina: Jurnal Multidisplin Indonesia*, *4*(1), 1073–1082.

Ramadhani, A. P., Lestari, W., Putri, N. K., Karunia, Hayati, Z., & Sofyan, F. A. (2022). Analisis Karakter Orang Tua Di Film Turning Red Guna Membantu Orang Tua Dalam Pengembangan Pola Asuhnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, *01*(02), 78–88.

Simorangkir, I. M., Tambunan, M. A., & Saragih, V. R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Pada Film "Agak Laen" Karya Muhadkly Acho 2024. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *1*(6), 72–81. http://repository.ub.ac.id/id/eprint/209264/